



BUDAYA BEATI

(KOMITMEN SPIRITUAL
REMAJA PEREMPUAN GORONTALO)

Dr. Yowan Tamu, S.Ag, M.A.

BUDAYA BEATI

(KOMITMEN SPIRITUAL
REMAJA PEREMPUAN GORONTALO)

Secara biologis, seorang gadis kecil akan dinilai sebagai gadis remaja ketika mengalami menstruasi. Selain itu, terdapat perubahan pada bagian-bagian tubuh dari gadis kecil tersebut. Indikator-indikator tersebut membuat gadis kecil berubah menjadi gadis remaja.

Di Gorontalo, perempuan belum dapat dikatakan sebagai gadis remaja jika mereka belum menjalani upacara adat Beati. Gadis-gadis remaja tersebut tak hanya tumbuh secara fisik, tetapi juga secara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Mereka harus memiliki pemahaman spiritual Islam sehingga menunjukkan bahwa mereka benar-benar gadis remaja akil baligh. Mereka dianggap belum sempurna keislamannya jika belum melakukan ritual Beati.

Di dalam buku ini, terkandung pembahasan tentang tahapan-tahapan yang dijalankan untuk ritual bagi gadis remaja ini. Buku ini juga menjabarkan tentang penerimaan masyarakat di Gorontalo terhadap tradisi Beati ini. Di akhir, buku ini juga mengemukakan tentang alasan-alasan bahwa ritual Beati masih bertahan di tengah gempuran penetrasi budaya asing.



eureka
media aksara
Anggota IKAPI
No. 225/JTE/2021

☎ 0858 5343 1992
✉ eurekamediaaksara@gmail.com
📍 Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-120-757-9



9 786231 207579

**BUDAYA BEATI
(KOMITMEN SPIRITUAL REMAJA
PEREMPUAN GORONTALO)**

Dr. Yowan Tamu, S.Ag, M.A.



eureka
media aksara

PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

**BUDAYA BEATI
(KOMITMEN SPIRITUAL REMAJA PEREMPUAN
GORONTALO)**

Penulis : Dr. Yowan Tamu, S.Ag, M.A.

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Leli Agustin

ISBN : 978-623-120-757-9

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, MEI 2024**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2024

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan buku ini. Penulisan buku merupakan buah karya dari pemikiran penulis yang diberi judul “Budaya Beati (Komitmen Spiritual Remaja Perempuan Gorontalo)”. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini. Sehingga buku ini bisa hadir di hadapan pembaca.

Buku ini mencoba memberikan pemahaman spiritual Islam kepada gadis remaja yang telah akil baligh, karena dianggap belum sempurna keislamannya sebelum melakukan ritual beati.

Upacara Beati adalah sebuah ritual yang dilaksanakan sebagai bentuk perubahan status seorang gadis kecil menjadi gadis remaja. Upacara Beati dapat membentuk karakter mental gadis remaja menjadi seorang yang memiliki kepribadian baik, bermoral, bisa bertanggung jawab pada dirinya dan orang lain. Juga sebagai masyarakat memandang sebagai salah satu wujud pelestarian budaya lokal, sebagian lainnya menganggap sebuah pelanggaran tradisi yang sudah tidak relevan lagi dengan peradaban sekarang.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan guna penyempurnaan buku ini. Akhir kata saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga buku ini akan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 CAGAR BUDAYA MARISA.....	4
A. Selayang Pandang Daerah Marisa	4
B. Perubahan Sosial Budaya	11
BAB 3 UPACARA BEATI DALAM TRADISI	
MASYARAKAT	18
A. Sejarah Upacara	18
B. Upacara Beati sebagai Pengakuan/transisi Status	
Gadis Remaja	21
C. Tahap-Tahap Upacara Beati	28
D. Fungsi Tokoh Adat dalam Upacara Beati	34
BAB 4 SUBSTANSI UPACARA BEATI BAGI	
MASYARAKAT	38
A. Bentuk Tanggung Jawab Keluarga (orang tua) Gadis	
Remaja Muslim	38
B. Pembangunan Karakter Mental Gadis Remaja	
Muslim	42
C. Doktrinisasi Spiritual Sejak Akil Baligh Bagi Remaja	
Muslim	44
D. Media Persiapan Diri pada Lingkungan Pergaulan	
Masyarakat.....	47
BAB 5 PERUBAHAN UPACARA BEATI DALAM	
MASYARAKAT	51
A. Perubahan Tatacara Upacara	51
B. Perubahan Fungsi Upacara Beati pada Masyarakat.....	54
C. Perubahan Sikap Respon Gadis dan Masyarakat.....	57
D. Pengaruh Modernisasi Terhadap Praktik Upacara	59
BAB 6 PENUTUP	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sarana Perhotelan	12
Tabel 2.2 Tingkat Pendidikan Kecamatan Marisa 2007-2008	14



**BUDAYA BEATI
(KOMITMEN SPIRITUAL REMAJA
PEREMPUAN GORONTALO)**

Dr. Yowan Tamu, S.Ag, M.A.



BAB

1

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang mentasbihkan pluralisme sebagai bagian holistik dan integral dalam berbagai tataran dan tatanan berkehidupan dan berkebangsaan. Heterogenitas tersebut menghadirkan banyak keragaman, termasuk di dalamnya adalah kebudayaan. Kebudayaan yang terepresentasi ke dalam berbagai ranah dan batasan, yang untuk kemudian dapat diaplikasikan dalam suatu dimensi yang dinamakan identitas sebuah bangsa. Identitas tersebut mencirikan keberagaman setiap daerah yang diwakilinya, termasuk unsur yang melekat kepada kebudayaan itu sendiri. Stereotip yang dimaksud dapat terwakili ke dalam berbagai produk budaya itu sendiri, Salah satunya produk kebudayaan yang menyimbolkan sebuah hal. Geertz (1973) mengatakan bahwa “kebudayaan merupakan pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis”.

Penyimbolan yang dimaksudkan oleh Geertz di sini adalah bahwa produk budaya tidak hanya dapat terinterpretasi dalam bentuk artifisial seperti yang sedang mengemuka hari ini, tetapi juga bisa diterjemahkan pada ruang orisinilitas budaya dalam wujud simbol ataupun tanda. Hal ini patut untuk disintesis dalam konteks menelusuri secara runut sisi historis dari budaya itu sendiri, untuk menghindarkan pembiasan tentang kejamakan friksional konsepsi tentang Budaya.

BAB 2

CAGAR BUDAYA MARISA

A. Selayang Pandang Daerah Marisa

Marisa adalah salah satu Kecamatan yang ada dikabupaten Pohuwato yang jaraknya 160 km dari pusat kota Provinsi Gorontalo, dikenal dengan daerah yang masih fanatik dengan budayanya. Salah satu budaya yang masih dipertahankan adalah Upacara Beati. Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato terletak antara 0.°22'-0°57' Lintang utara 121°23'-122°19' Bujur Timur. Secara geografis berbatasan langsung dengan Kabupaten Buol (sulawesi tengah) dan Kec. Sumalata (Kab. Gorontalo Utara) disebelah utara. Sementara disebelah timur berbatasan dengan kecamatan Mananggu (Kabupaten Boalemo), disebelah selatan berbatasan dengan Teluk Tomini dan di sebelah barat berbatasan dengan Kab. Parigi Moutong (sulawesi Tengah) dan Kabupaten Buol Sulawesi Tengah. (Peta Terlampir).

Luas wilayah kabupaten Pohuwato adalah 4.244,31 Km² atau 36,77 % dari total luas Provinsi Gorontalo. Kecamatan dengan area terluas di kabupaten pohuwato adalah kecamatan popayato, yaitu 1.392,90 Km², sementara kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah taluditi, yaitu 159,97 Km². Kabupaten Pohuwato terdiri dari 7 kecamatan terbagi 73 desa, 17 desa persiapan dan 3 UPT, dengan ibukotanya terletak dikecamatan Marisa yang jumlah penduduknya pada tahun 2008 (kondisi oktober) adalah 115.159 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki 58.909 dan penduduk perempuan 56.250. (Diolah dari Kantor Statistik Kabupaten Pohuwato 2007-2008)

BAB 3

UPACARA BEATI DALAM TRADISI MASYARAKAT

A. Sejarah Upacara

Salah satu cara atau mekanisme yang diterapkan dalam masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari norma serta nilai-nilai kehidupan adalah dengan menyelenggarakan upacara adat. Perintah untuk memenuhi norma serta menjunjung nilai-nilai tersebut dipandang penting untuk menjaga kelestarian hidup bermasyarakat (Purwadi, 2005:1).

Dalam pengertian yang lebih sederhana lagi penjelasan dari pernyataan di atas terkandung makna bahwa upacara adat menjadi salah satu media yang tepat di dalam mentransfer nilai-nilai luhur budaya daerah. Upacara adat menjadi penting dilaksanakan karena upacara mewakili sebuah realitas yang pernah terjadi di dalam kultur masyarakat. Upacara adat merupakan sarana pengingat, yaitu mengingatkan seseorang pada kejadian yang pernah dialaminya di masyarakat.

Di samping fungsi tersebut, pelaksanaan upacara adat juga dimaksudkan untuk melestarikan budaya lokal yang kini mulai terkikis oleh pesatnya perkembangan zaman. Melalui pelaksanaan upacara adat, identitas setiap kelompok masyarakat diharapkan tetap dipertahankan sebagai pembeda dari kelompok masyarakat lainnya. Jika itu tercapai, kebudayaan daerah yang juga merupakan bagian dari kebudayaan nasional tetap terjaga eksistensinya. Tentu saja, semua itu dilakukan tanpa mengedepankan konsepsi primordialisme.

BAB 4

SUBSTANSI UPACARA BEATI BAGI MASYARAKAT

A. Bentuk Tanggung Jawab Keluarga (orang tua) Gadis Remaja Muslim

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia tanggung jawab artinya keadaan wajib menanggung segala sesuatu. Jadi kalau terjadi apa-apa boleh dituntut atau dipersalahkan (Moeliono, 1989:899). Penjelasan mengenai pengertian tanggung jawab ini adalah suatu kondisi yang melibatkan kita pada kewajiban melakukan sesuatu. Kewajiban ini apabila dikaitan dengan ajaran hukum Islam merupakan sesuatu yang harus dilakukan, dan bila saja tidak dilakukan akan mendapatkan konsekuensi dari Tuhan yang menciptakan.

Sehubungan dengan tanggung jawab orang tua sendiri, dalam hal ini adalah orang tua dari anak gadis yang tengah beranjak remaja adalah suatu kewajiban memberikan pemahaman yang mendalam mengenai ajaran Islam. Hal ini dilakukan karena sesaat setelah menjadi gadis remaja yang ditandai oleh perubahan hormon dan perilaku seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, seorang gadis akan memiliki tanggung jawab yang penting di dalam kehidupan beragama.

Sementara lingkungan terdekat anak gadis tersebut adalah keluarga, dengan kata lainnya mereka akan mendapatkan pengetahuan mengenai keagamaan dari lingkungan tekecilnya, yaitu keluarga. Dalam keadaan seperti ini orang tua tidak hanya bertugas untuk menanamkan pemahaman keagamaan, tetapi memiliki kewajiban penuh

BAB 5

PERUBAHAN UPACARA BEATI DALAM MASYARAKAT

A. Perubahan Tatacara Upacara

Perubahan pola pikir manusia telah ikut pula mempengaruhi ritual prosesi upacara adat Beati gadis remaja di Gorontalo. Perubahan ini dilakukan untuk alasan efisiensi dan kepraktisan karena pada prosesi sebelumnya dirasakan terlalu terfokus pada media yang ketika itu masih mudah ditemukan, sedangkan sekarang beberapa media pendukung prosesi sudah jarang, bahkan sulit ditemukan sehingga dicarikan media yang sekiranya dapat mewakili substansi dari fungsi dan tujuan dari media pendukung tersebut. Di samping itu perubahan ini dilakukan karena memandang esensi dari upacara adat Beati itu sebenarnya tidak saja hanya berasal dari media pendukung, tetapi dari makna upacara adat itu sendiri. Dengan demikian penggantian beberapa media tidak akan merusak dari kesakralan upacara adat Beati yang dilakukan.

Adapun beberapa media perangkat/perlengkapan pendukung upacara yang telah mengalami perubahan adalah sebagai berikut dibawah ini:

Pertama, tujuh buah piring yang melambangkan tujuh aspek pemertahanan seorang gadis di dalam menjalani kehidupan, dahulunya harus berjumlah tujuh buah, tidak boleh lebih dan juga kurang jumlahnya. Hal ini dilakukan karena tujuh buah piring tersebut dimaknai sebagai tujuh unsur yang digunakan oleh gadis remaja di dalam melindungi harga diri dan kehormatannya. Di dalam perkembangannya jumlah tujuh buah piring yang digunakan dalam upacara adat Beati, bukan

BAB

6

PENUTUP

Buku ini menguraikan mengenai upacara adat Beati. Upacara adat Beati merupakan suatu kegiatan ritual prosesi upacara di dalam kultur masyarakat Marisa di dalam wilayah Provinsi Gorontalo. Upacara ini dilaksanakan kepada anak gadis yang tengah beranjak remaja, yang ditanadai dengan munculnya gejala perubahan hormonal di dalam tubuh gadis tersebut, seperti dengan adanya menstruasi.

Tujuan dari upacara adat Beati adalah memberikan pemahaman spiritual Islam kepada gadis remaja yang telah akil baligh, karena dianggap ketika sebelum beranjak dewasa, keislaman gadis remaja tersebut belum sempurna, sehingga perlu dilakukan suatu ritual upacara yang dapat menyempurnakan ke Islamannya. Di samping itu, tujuan lainnya dari upacara Beati adalah membentuk karakter mental gadis remaja menjadi seorang yang memiliki kepribadian baik, bermoral, dan juga dapat bertanggung jawab pada diri dan keluarganya. Alasan lainnya dari doktrin mental yang diberikan kepada gadis remaja yang diBeati adalah agar mereka memiliki fondasi mental yang tidak mudah goyah ketika berada dalam lingkungan pergaulan masyarakat.

Makna yang muncul pada pelaksanaan Upacara Beati adalah remaja dengan berbagai konsepsi relasional, salah satunya adalah mengenai liminalitas. Dalam hubungannya dengan konsep tersebut, remaja diterjemahkan sebagai ambang batas antara masa anak-anak dengan fase dewasa. Di mana dalam hal ini dapat diidentifikasi dari berbagai sudut pandang, diantaranya perubahan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2002. *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunungan pada Upacara Grebeg*. Yogyakarta: PT Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- _____. 2007. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Adeney, Bernard T. 2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ashari, Budi. 2006. *Tutup Layang: Manifestasi Kebersamaan Masyarakat Brondong Lamongan, Jawa Timur*. Yogyakarta: Tesis Program Studi Antar Bidang Ilmu Perbandingan Agama (CRCS) Universitas Negeri Gadjah Mada.
- Azra, Azyumardi. *Ensiklopedi Islam*, Cetakan 4, 1997, Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve
- Agger, Ben. 2008. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Adjaye, Joseph. 1999. *Journal Of African Cultural Studies*, Vol.12, No.1. Taylor & Francis Ltd.
- Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. (terjemahan Nurhadi) Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bransford, John D. 2003. *The Best Years: Panduan mendampingi perkembangan sosial dan Emosional Anak Di masa Remaja*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Bakker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius
- Bya, Alex. 2005. *Sejarah Kerajaan Gorontalo*: Yogyakarta: Ombak
- Craib, Ian. 1994. *Teori-Teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Catrin, Bell. 2003. *Ritual Theory, Ritual Practice*. New York: Oxford Univers Press.

- Daulima, Farha. 2003. *Tata Cara Upacara Adat Gorontalo: Dari Upacara adat kelahiran, perkawinan, penyambutan tamu, penobatan tamu dan pemberian Gelar adat sampai Upacara adat Pemakaman*. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah Mbu'I Bungale.
- _____. *Tata Cara Adat Kelahiran dan Keremajaan pada Masyarakat Adat Suku Gorontalo*. Gorontalo: Yayasan Pengembangan Budaya Dulohupa.
- Endaswara, Suwandi. 2003. *Mistik Kejawen: Sinkretik, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Eva, Amalaiyah, 2007. *Makna dan Ritual Bersih Desa serta Respon Dikalangan Masyarakat Desa Sekoto, Kec. Pare, Kab. Kediri*. Tesis CRCS UGM.
- Faisal, Sanapiah. 2003. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- _____. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2003. *pengetahuan Lokal*. Yogyakarta: Kanisius
- <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&top=read&id=jiptu-mm-gdl-s1-2002-zaini-8635-pendidikan&q=Rumah>.
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor
- Jenie, Siti. 1995. *Berbagai aspek Keperdataan didalam Hukum Kesehatan*, Yogyakarta: Fakultas Hukum Yogyakarta.
- Juwono, H. dan H, Yosephine. 2005. *Limo Lo PohalaA: Sejarah Kerajaan Gorontalo*. Yogyakarta: Ombak.
- Kuntowijoyo, 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Koentjaraningrat, 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Kaplan, Davit dan Robert A. Manners, 1999, *Teori Budaya*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lerner, Daniel. 1983. *Memudarnya Masyarakat Tradisional*. Yogyakarta: PT Gadjah Mada University.
- Lubis, M. Safrinal. 2007. *Jagat Upacara: Indonesia dalam Dialektika yang sacral dan yang Profan*. Yogyakarta: Ekspresi UNY.
- Moeliono, M, Anton. 1989. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Munandir. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Miles, B Mattew, dan A. Michael Huberman, 1992, Cetakan I, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Masyarakat Religious: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan masyarakat*. Jakarta: Paramidina.
- Nuruddin, et al.(ed) 2003. *Agama Traditional: Potret kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS.
- Niode, Alim. 2007. *Gorontalo: Perubahan nilai-nilai Budaya dan Pranata Sosial*. Jakarta: Pustaka Indonesia Press.
- Pakaya, Usman. 2008. *Reinterpretasi Modernitas (Artikel) dimuat di Gorontalo Post*.
- Pateda, Mansur. 1992. *Adat Gorontalo*. IKIP Gorontalo.
- Purwadi, 2005. *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial:Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- _____2001.*Teori dan paradigma Penelitian Sosial:dari Denzin Guba dan Penerapannya*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana.
- Soekanto, Soerjono. 1882. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Soeprapto,Riyadi.2002. *Interaksionisme Simbolik:Perspektif Sosiologi Moderen*.Malang:Averroes Press.
- Scharf, R. Betty.1995. *Kajian Sosiologi Agama*.Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Spradley, James. P.1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suparlan, Parsudi.1993. *membangun Martabat Manusia:Peranan Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan*.Jogyakarta.Gadjah Mada University.
- Tanipu, Funco dkk.2005. *Menggagas Masa Depan Gorontalo*.Yogyakarta:HPMIG Press.
- Turner, Bryan. 2008. *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Turner, Victor. 1969. *The Ritual Process: Structure and Anti Structure*. Ithaca New York: Cornell Paperbacks.
- Usman, Sunyoto. 2006. *Pembangunan dan pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyanta, AB. 2002. *Problem Modernitas dalam Kerangka:Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*. Yogyakarta: PT Cinderalas Pustaka Rakyat.
- Zamroni, 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.